

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring perkembangan era ekonomi yang berbasis pengetahuan saat ini, aset tak berwujud dalam bentuk *Intellectual Capital* sangat berperan penting dalam menciptakan nilai perusahaan. Ilmu pengetahuan menjadi salah satu kunci ekonomi bahkan bisa menjadi satu satunya sumber daya dalam mencapai keunggulan yang kompetitif menurut Drucker dalam Firer dan Williams (2003). *Intellectual Capital* digambarkan sebagai kepemilikan pengetahuan, pengalaman yang diterapkan, teknologi organisasi, customer relationship, dan keahlian profesional yang ketika diterapkan akan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Maka diperlukan ilmu pengetahuan yang mumpuni bagi setiap individu yang berada didalam perusahaan tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan yang lain.

Stewart (1997) dalam Ulum (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* adalah seluruh sumber daya manusia, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki perusahaan yang dapat mendukung perusahaan untuk bersaing di pasar saham. Nilai suatu perusahaan dapat terlihat dari berapa tinggi investor membayar atas sahamnya di pasar. *Intellectual capital* yang meningkat dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengelola *Intellectual Capital* dengan baik maka hal tersebut dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. *Intellectual Capital* yang terdapat dalam perusahaan akan meningkatkan operasional yang ada, hal tersebut dikarenakan *Intellectual Capital* itu sendiri merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh perusahaan

untuk membuat produk-produk baru didalam perusahaan yang lebih inovatif agar dapat bersaing di pasar saham. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar sumber daya manusia didalam perusahaan maka semakin meningkat pula operasional perusahaan tersebut. Meningkatnya *intellectual capital* maka daya saing perusahaan di pasar saham akan meningkat, apabila daya saing perusahaan meningkat maka dapat menguntungkan bagi perusahaan sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat. Dengan meningkatnya nilai saham pada perusahaan tersebut maka akan mendorong investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan.

*Intellectual Capital* muncul sejak diterbitkannya PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tak berwujud, namun tidak dijabarkan mengenai *Intellectual Capital* secara eksplisit. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan minim wujud fisik. Aset tak berwujud dibagi menjadi aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, seperti hak paten, hak sewa, hak cipta, dan aset tak berwujud yang tidak dapat dipastikan masa berakhirnya, seperti merk dagang, proses dan formula rahasia, serta goodwill. *Intellectual Capital* sering diperlakukan sama seperti aset tak berwujud, namun dilihat dari definisi OECD (*Organisation for Economic Co-operation and development* ) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* sebagai bagian dari aset tidak berwujud. *Intellectual Capital* yang terdiri dari modal manusia, modal eksternal, dan modal internal merupakan komponen yang menciptakan keunggulan yang kompetitif serta penggerak nilai perusahaan.

Pada era dunia bisnis yang sangat sulit saat ini, perusahaan diharapkan mampu bertahan dalam kondisi apapun yang ada dengan menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang ada, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan *Intellectual Capital* dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik. Investor akan lebih lebih percaya menanamkan modalnya jika kondisi nilai perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Informasi *Intellectual Capital* sangat berharga bagi pengguna laporan keuangan seperti investor untuk menilai apakah kondisi perusahaan tersebut baik atau tidak.

Pada bisnis yang berbasis ilmu pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset fisik lainnya kurang begitu penting jika dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Rupert dalam Sawarjuwomo (2003) menyatakan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat memperoleh cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang memberikan keunggulan untuk bersaing kedepannya. Pada saat ini, modal yang berbasis pengetahuanlah yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di dalam perusahaan yang bersaing dalam era globalisasi. Manajemen diharapkan dapat mengubah basis kinerja perusahaan untuk menjalankan bisnisnya .

Firer dan William (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan aset non-tradisional, tak berwujud, akumulasi, transformasi, dan penilaiannya terletak pada inti manajemen pengetahuan. Aset tak berwujud ini memberikan nilai tambah dan mampu mendukung keberhasilan perusahaan. *Intellectual Capital* mampu memberikan peran yang signifikan dalam

meningkatkan kinerja perusahaan. Steward dalam Ulum (2013) mendefinisikan bahwa *Intellectual Capital* materi pengetahuan, hak kepemilikan intelektual, informasi, serta pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan pada suatu perusahaan.

Era globalisasi dapat membuka peluang bagi seluruh perusahaan untuk bersaing secara global, namun disamping hal itu globalisasi dapat pula menjadi ancaman besar bagi perusahaan jika tidak memiliki kemampuan yang baik untuk bersaing. Maka menurut Kuryanto dan Syafrudin (2008) mengatakan jika perusahaan ingin tetap bertahan maka harus mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang didasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga perusahaannya menjadi perusahaan yang berbasis pengetahuan. Bisnis berbasis pengetahuan dapat dilihat dengan cepatnya penyebaran informasi dan data yang ada (Rahadian, 2011). Tidak hanya dinilai dari kepemilikan aset tak berwujudnya, namun keunggulan kompetitif perusahaan dinilai dari inovasi-inovasinya, sistem informasi, dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Abidin dalam Rachmawati (2012), *Intellectual Capital* masih belum tersebar secara luas di Indonesia. Perusahaan di Indonesia sampai saat ini masih cenderung menggunakan *conventional based* dalam menjalankan bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih minim akan kandungan teknologinya. Disamping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian yang lebih terhadap komponen *Intellectual Capital* perusahaan tersebut.

Pada saat ini, pengungkapan *Intellectual Capital* masih bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga belum ada sistem yang mengaturnya. Informasi *Intellectual Capital* sangat berharga bagi pemakai laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan. Dalam penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital* seperti penelitian Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Li et al., 2008 dan Hidalgo et al., 2011 menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang kuat antara *corproate governance* terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

*Corporate governance* adalah kerangka faktor hukum, kelembagaan, dan budaya yang sangat penting bagi perusahaan di industri serta pasar negara berkembang. *Corporate governance* memastikan bahwa pengambilan keputusan oleh manajer dan dewan direksi difokuskan pada menciptakan nilai bagi shareholder melalui penggunaan modal yang baik. Salah satu komponen *corporate governance* yang menjadi variabel dalam penelitian kali ini yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing.

Kepemilikan merupakan kekuasaan yang memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakan tujuan pribadi. Struktur kepemilikan menjadi aspek yang menentukan kinerja *Intellectual Capital*. Hal ini karena struktur kepemilikan akan mendorong terjadinya pertentangan pada manajer perusahaan, manajer dituntut untuk memilih untuk menciptakan nilai yang lebih bagi perusahaan atau harus memaksimalkan kepentingan pribadinya. Sudana (2011) dalam Warouw (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan adalah

pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan. Pemilik modal adalah orang yang menanamkan modalnya pada perusahaan, sedangkan manajer adalah seseorang yang ditunjuk pemilik untuk mengelola perusahaan dan berwenang dalam pengambilan keputusan yang bertindak sesuai keinginan pemilik perusahaan. Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki ciri khas yang terletak pada kepemilikan institusional yang lebih tinggi dibandingkan kepemilikan manajerial maupun kepemilikan pemerintahannya. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat menunjang kinerja suatu perusahaan menjadi lebih baik. Komponen struktur kepemilikan meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari presentase jumlah saham manajemen. Adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan yang ada, semakin besar kepemilikan manajerialnya maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan. Haji dan Ghazali (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang dikelola oleh pemilik maka akan berpengaruh pada kecilnya intensif yang dikeluarkan, sehingga menyebabkan sedikitnya pengungkapan *Intellectual Capital* yang dilakukan.

Yuniati, dkk (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi perusahaan yang diukur oleh seberapa besar saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan guna mengurangi konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Dengan kepemilikan saham institusional pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja dari manajer.

Menurut Cornett (2009) dalam Hunardy dan Tarigan (2017) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah adalah situasi di mana pemerintah memiliki saham perusahaan. Kepemilikan Pemerintah merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Semakin tinggi kepemilikan pemerintah maka semakin luas transparansi informasi perusahaan termasuk *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan yang diungkapkan manajer kepada pemerintah.

Menurut Yasser et al. (2017), kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Perusahaan akan memiliki standar penerapan tata kelola perusahaan yang tinggi jika kepemilikan asingnya tinggi. Manajemen akan melakukan pengungkapan informasi secara luas untuk menghindari adanya informasi yang asimetris yang muncul dalam perusahaan.

Prameswati (2017), dalam penelitiannya mengatakan salah satu komponen dari tata kelola perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital* yaitu kualitas komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan semua anggotanya serta bersifat independen. Komite audit berperan penting dalam tatakelola perusahaan, terutama dalam meningkatkan efektivitas pengawasan pihak manajemen (Spira, 2003) dalam Hindum (2018) dan proses pelaporan keuangan yang disajikan (Blue Ribbon Committee 1999 dalam Agoglia et al, 2011). Semakin besar anggota komite audit maka semakin mudah menyelesaikan dan mengungkap permasalahan pelaporan keuangan yang ada, karena pemantauan dapat berjalan efektif jika ada banyak pendapat yang ada dari jumlah anggota yang cukup besar. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 jumlah komite audit minimal berjumlah 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan dari pihak luar perusahaan publik.

Penelitian oleh Li et al, (2008) dan Haji (2015) yang meneliti terkait hubungan antara jumlah komite audit dan pengungkapan *Intellectual Capital* menunjukkan bahwa jumlah komite audit terbukti efektif meningkatkan pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan kelompok yang lebih besar dapat berbagi pengetahuan dan keahlian yang berbeda sehingga berpotensi mengurangi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Cornett et al, 2009). Dengan demikian, semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula pengungkapan *Intellectual Capital*.



Dalam penelitian Arifah (2012) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kesibukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *IC*, hanya komite audit yang berpengaruh terhadap kuantitas serta kualitas pengungkapan *IC* dan komite audit merupakan satu-satunya mekanisme corporate governance yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

Haji dan Ghazali (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris, ukuran independensi, jumlah rapat dewan direksi, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *IC*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *IC*, sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *IC*.

Utama dan Khafid (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusi terbukti berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*. Sedangkan variabel kepemilikan asing dan variabel kepemilikan pemerintah terbukti tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.

Dalam penelitiannya Utama dan Khafid (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tingkat *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *IC*, yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tingkat *Intellectual Capital*

maka akan semakin rendah pengungkapan *Intellectual Capital* nya. Sedangkan provitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *IC*.

Khafid dan Alifia (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Sedangkan kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Untuk variabel moderasi kualitas komite audit memiliki dampak yang signifikan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada tingkat pengungkapan *Intellectual Capital*.

Berdasarkan kesenjangan hasil-hasil penelitian yang ada diatas, maka penulis mengangkat penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan *IC* dan menambahkan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian kali ini perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pengukuran variabel kualitas komite auditnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Alifia (2018) menggunakan objek penelitian pada perusahaan keuangan, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan objek pada perusahaan *IC Intensive*. Peneliti menggunakan perusahaan *IC Intensive* karena dalam penelitian dinilai akan mempunyai nilai tersembunyi yang tinggi maka akan memunculkan *agency problem* (Li et al. 2007). Disamping itu, perusahaan dengan *IC Intensive* akan lebih banyak menghasilkan keuntungan dibanding perusahaan yang fokus pada aset berwujud dalam produknya. Perbedaan kedua yaitu terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu dengan menggunakan 3 tahun pengamatan pada 2013-2015 sedangkan penelitian kali ini hanya 1 tahun penelitian

yaitu pada 2018. Perbedaan yang terakhir yaitu terletak pada pengukuran variabel kualitas komite auditnya, pada penelitian kali ini peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gautama dkk (2017) karena dirasa lebih akurat pengukurannya mengenai variabel kualitas komite audit yang akan diteliti.

Penelitian kali ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Alifia (2018) mengenai "*The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures*" dengan perbedaan yang terdapat pada objek penelitiannya, dimana penulis menggunakan objek perusahaan *IC Intensive*. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis memberi judul "Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC Intensive* dengan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi"

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan kesenjangan hasil-hasil yang dikemukakan diatas, maka masalah yang timbul yaitu masih adanya ketidaksamaan hasil yang diteliti oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh struktur kepemilikan pada luas pengungkapan *IC*. Oleh karena itu, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini yaitu "Seberapa besar pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan *IC* pada perusahaan *IC Intensive* dan seberapa besar kualitas komite audit memoderasi struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan *IC* pada perusahaan *IC Intensive*?"

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 2) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 3) Bagaimana pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 4) Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 5) Bagaimana pengaruh kualitas komite audit memoderasi kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 6) Bagaimana pengaruh kualitas komite audit memoderasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 7) Bagaimana pengaruh kualitas komite audit memoderasi kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?
- 8) Bagaimana pengaruh kualitas komite audit memoderasi kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 2) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 3) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 4) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 5) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi antara kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 6) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi antara kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 7) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi antara kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.
- 8) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi antara kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai informasi faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan intellectual capital serta dapat memperluas pengungkapan *Intellectual Capital Intensive* secara transparan.

2) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pembantu bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kembali mengenai topik yang sama.

3) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan apa yang telah peneliti terima pada saat proses belajar di ruang kelas, dan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai apa yang sedang peneliti teliti pada saat ini.